

**Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen
(1912-1981 M) melalui Kitabnya : *Yawaqit al-Asani Fi Manaqib
al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani***

Oleh : Moh. Masrur *)

Abstract

Sebelum wafat (2007), Kyai Luthfi Hakim bin Muslih bin Abdirrahman yang menyerahkan sebuah manuskrip *Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani* kepada Kyai Chumaidi Kendal, salah seorang murid dekat Kyai Muslih untuk menerjemahkannya. Setelah divalidasi oleh Kyai Chumaidi dan Kyai Rofi'i Kebonbatur Mranggen serta sejumlah murid dekat Kyai Muslih lainnya, diyakini bahwa kitab tersebut adalah karya Kyai Muslih. Lalu pada tahun 2009, setelah diterbitkan oleh Karya Toha Putra Semarang, kitab tersebut di-launching disertai dengan *ijazah 'ammah*.

Persoalannya, bagaimana menggunakan kitab tersebut, sementara selama ini manaqib yang biasa dibaca adalah *al-Lujain al-Dani* karya al-Barzanji. Kyai Muslih sendiri juga sangat menaruh perhatian terhadap kitab ini, dengan menulis terjemahnya dalam dua jilid yang diberinya judul *al-Nur al-Burbani*.

Untuk menjawab persoalan penting ini, perlu dilacak pemikiran tarekat Kyai Muslih dengan menjadikan kitab *Yawaqit* sebagai *core*-nya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan : Pertama, penyusunan kitab ini terkait dengan upaya beliau untuk menyuguhkan manaqib yang lebih simple pembacaannya, tetapi secara ruhiyah tidak kurang dari manaqib yang telah ada. Kedua, pendekatan interteks, ditemukan, bahwa *Yawaqit* merupakan media puncak dari pemikiran beliau di bidang tarekat. Hal ini ditunjukkan oleh karya-karya beliau di bidang tarekat, mulai dari penulisan *al-Nur al-Burbani fi Tarjamah al-Lujain al-Dani* dalam

*) Penulis adalah dosen jurusan Tafsir-Hadits pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Artikel ini adalah rangkuman dari penelitian penulis yang dibiayai oleh DIPA IAIN Walisongo tahun 2013.

dua jilid, *Risalah Tuntunan ariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam dua jilid, *Munajat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah wa Ad'iyatuba* dan *al-Futubat al-Rabbaniyah*.

Ketiga, pendekatan sejarah sosial. Dengan pendekatan ini ditemukan bahwa Yawaqit juga merupakan media puncak dari gerakan tarekat beliau. Kesimpulan ini didasarkan pada sejumlah aktifitas beliau, dimulai dari keaktifan beliau bertarekat, keaktifan beliau menjadi mursyid tarekat dan keaktifan beliau dalam organisasi tarekat.

Keywords : Manaqib, ijazah 'ammah, wushul, tarekat mu'tabarah

A. PENDAHULUAN

Sebelum sakit menjelang wafat, Kyai Luthfi Hakim bin Muslih bin Abdirrahman yang menggantikan Kyai Muslih bin Abdirrahman sebagai mursyid Thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Mranggen¹, menyerahkan sebuah manuskrip kepada Kyai Chumaidi Kendal, salah seorang murid dekat Kyai Muslih. Kyai Luthfi meminta Kyai Chumaidi untuk menerjemahkannya. Setelah diteliti oleh Kyai Chumaidi, ternyata manuskrip tersebut adalah kitab *manaqib* (secara terminologis dimaknai sebagai sejenis kitab biografi yang lebih terfokus pada hal-hal positif dan terutama perjalanan spiritual) al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani yang berjudul *Yawaqitul Asani fi Manaqib al-Syeikh Abdil Qadir al-Jilani Radliyallahu Anhu* (untuk selanjutnya disebut *Yawaqit*).

Hal ini tentu mengagetkan Kyai Chumaidi, karena *manaqib* al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani yang biasanya dibaca adalah al-Lujain al-Dani karya Ja'far bin Hasan bin Abdil Karim al-Barzanji,

¹Dalam menjalankan tugasnya sebagai mursyid, Kyai Lutfi dibantu oleh kedua iparnya, yaitu K.H. Abdurrahman dan K.H. Ridlwan. Lihat selengkapnya Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangkalukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hlm. 246-7

yang juga penulis al-Maulid. Struktur bahasa dan isi keduanya sangat berbeda, meski ada beberapa persamaan. Berbagai pertanyaan muncul dalam benak Kyai Chumaidi, seputar siapa penulisnya, apa tujuan penulisannya dan lain-lain. Cukup lama Kyai Chumaidi berusaha mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun sebelum sempat menemukan jawaban yang memuaskan dan belum sempat menerjemahkan manuskrip tersebut, Kyai Luthfi Hakim wafat (2007).

Setelah itu, karena satu dan lain hal, Kyai Chumaidi relatif tidak memikirkan kembali manuskrip tersebut. Baru pada awal tahun 2009, Kyai Chumaidi bertemu dengan Kyai Rofi'i Kebonbatur Mranggen, salah seorang murid dekat lain Kyai Muslih, dan menunjukkan manuskrip tersebut. Sama seperti Kyai Chumaidi, Kyai Rofi'i menemukan sejumlah keunikan dari manuskrip tersebut, terutama dalam hal isinya, yang jauh melampaui al-Lujain al-Dani dalam hal mengekspresikan "wushul"². Keduanya kemudian berkesimpulan bahwa naskah tersebut belum layak untuk dipublikasikan kepada masyarakat umum, dan memiliki kesimpulan awal bahwa manuskrip tersebut adalah karya Kyai Muslih.³

Tak lama setelah itu, Kyai Rofi'i berkesempatan untuk melakukan 'Umrah, maka manuskrip tersebut beliau bawa dan beliau baca di hadapan makam Kyai Muslih di Makkah al-Mukarramah⁴. Setelah pulang ke tanah air, Kyai Rofi'i merasa bertambah yakin, bahwa manuskrip tersebut adalah karya Kyai

² Secara teknis berarti situasi spiritual dimana seseorang merasakan "sampai" atau sangat dekat dengan Allah swt. Istilah ini lebih positif pengertiannya dibanding ittihad dan hulul.

³Wawancara dengan Kyai Rofi'i, pada hari Ahad tanggal 11 Juli 2010, di rumah beliau, Kebonbatur Mranggen.

⁴Kyai Muslih wafat pada tahun 1981 M di Jedah Saudi Arabia sewaktu menunaikan ibadah haji. Jenazahnya dimakamkan di Pekuburan Umum Ma'la Makkah al-Mukarramah.

Muslih. Namun demikian, Kyai Rofi'i merasa perlu untuk mengumpulkan sejumlah murid dekat Kyai Muslih lainnya yang masih hidup untuk melakukan verifikasi. Beberapa orang kyai kemudian berkumpul untuk melakukan verifikasi, dan kesimpulannya adalah bahwa manuskrip tersebut adalah benar-benar karya Kyai Muslih. Para kyai itu juga berkesimpulan bahwa manaqib tersebut perlu untuk dipublikasikan, meski dengan sejumlah catatan dan penjelasan. Maka ditunjuklah Kyai Rofi'i untuk menyiapkan penerbitan. Kyai Rofi'i dibantu oleh salah seorang putranya, Gus Hasan Murtaqi bin Rofi'i, meneliti ulang dan memberi catatan terhadap naskah tersebut sebelum diterbitkan.⁵ Dan pada saat Haul di Mranggen, Dzulhijjah 1430/Desember 2009, naskah yang sudah diterbitkan tersebut di-launcing disertai dengan ijazah 'ammah oleh Kyai Hanif bin Muslih, salah seorang putra penulis Yawaqit.

Setelah di-launcing, tentu muncul berbagai pertanyaan, antara lain bagaimana menggunakan dan memposisikan manaqib tersebut, karena selama ini yang digunakan adalah al-Lujain al-Dani. Tentu membutuhkan waktu yang cukup panjang, di samping keterlibatan banyak pihak untuk menemukan jawaban yang lebih akurat terhadap pertanyaan tersebut. Namun satu hal yang agaknya terlebih dahulu bisa dilakukan adalah melacak pemikiran dan gerakan tarekat Kyai Muslih dalam manaqib tersebut. Hal ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan, antara lain, *pertama* selama ini masyarakat telah maklum bahwa Kyai Muslih sangat menaruh perhatian terhadap pembacaan dan pemahaman terhadap

⁵Manaqib ini diterbitkan oleh Karya Thoha Putra Semarang. Sayang sekali, bahwa menurut Kyai Rofi'i, tampilan cetakan manaqib ini kurang memikat, di samping itu tidak ada pengantar yang memberi informasi awal yang cukup tentang naskah ini serta tidak ada tahun penerbitan, meski saat ini para pembaca tahu bahwa naskah ini pertama kali dicetak adalah tahun 2010.

Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani melalui al-Lujain al-Dani karya al-Barzanji. Bahkan beliau telah menulis sebuah buku untuk kepentingan tersebut, yakni al-Nurul Burhani fi Tarjamah al-Lujain al-Dani fi Dzikri Nubdzah min Manaqib al-Syeikh Abdil Qadir al-Jilani, dalam dua jilid.⁶ Jilid pertama berisi uraian seputar hukum *manaqiban*, hukum *wasilah* dengan nabi atau dengan waliyullah atau dengan amal saleh, dan lain-lain. Sedang jilid kedua berisi terjemah dan penjelasan dari al-Lujain al-Dani. Sehingga Yawaqitul Asani ini diduga kuat merupakan kelanjutan dari apa yang telah beliau lakukan melalui al-Nurul Burhani. Dan dengan mengkaji lebih lanjut isi dari Yawaqit, akan dapat diketahui pemikiran beliau tentang tarekat khususnya, dan tasawuf umumnya, melengkapi apa yang sudah beliau kemukakan melalui karya-karya yang lain, seperti *Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* juz 1 dan 2, *Munajat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah wa Ad'iyatuba* dan *al-Futubat al-Rabbaniyyah*.

Kedua, Kyai Muslih juga terlibat di dalam proses pendirian dan pengurusan Jam`iyyah Ahlit Thariqah al-Mu`tabarah (al-Nahdliyyah), dengan sejumlah dinamikanya.⁷ Maka Yawaqit ini juga bisa dipahami sebagai bagian dari gerakan beliau di dalam tarekat. Sebab, ketika itu beliau berhadapan dengan dua pihak yang cenderung konfrontatif, yakni pihak yang menolak tarekat di satu

⁶Al-Nurul Burhani ini diterbitkan oleh Karya Thota Putra Semarang pada tahun 1382 H untuk jilid I, dan 1383 H untuk jilid II, sekitar tahun 1963 M.

⁷Salah satu bukti besarnya peran dan pengaruh Kyai Muslih dalam organisasi terakat tersebut adalah sewaktu terjadi konflik pasca masuknya Kyai Mustain Romly ke Golkar menjelang pemilu tahun 1977. Sebelum melepaskan diri dari Kyai Mustain dan menjadi mursyid, terlebih dahulu Kyai Adlan Ali diberi pelajaran oleh Kyai Muslih Mranggen. Pada Mukhtar NU tahun 1979 di Magelang, muncul wadah tarekat baru yang bernama Jamiyyah Ahlit Thariqah al-Mu`tabarah al-Nahdliyyah, yang anggotanya identik dengan anggota Jam`iyyah yang sebelumnya, minus Kyai Mustain, dimana Kyai Adlan Ali diangkat sebagai pimpinannya dan Kyai Muslih menjadi salah satu dewan penasehatnya. Lihat selengkapnya Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1996, hlm.180

sisi dan pihak yang terlalu ekstrim memegang tarekat di sisi lain, dimana manaqib menjadi salah satu bahan yang diperdebatkan, terutama oleh mereka yang menolak tarekat. Juga pihak-pihak yang memiliki kecenderungan politik berbeda, yang turut terlibat di dalam dinamika organisasi tarekat tersebut.

Kyai Muslih yang diakui oleh banyak pihak sebagai mursyid yang memiliki kematangan ilmu syariat (secara terminologis disebut dengan mursyid *kamil-mukammil*), termasuk sedikit Kyai yang agak longgar pandangannya mengenai tarekat. Bagi beliau, seseorang yang belum memiliki ilmu syariat yang cukup, boleh berbaiat masuk tarekat, dengan catatan dia harus terus belajar mendalami syariat. Ini berbeda dengan kecenderungan ulama` waktu itu, yang berpendapat bahwa seseorang tidak boleh berbaiat masuk tarekat kecuali setelah memiliki ilmu syariat yang cukup. Syarat-syarat yang cukup ketat menurut beliau baru diterapkan kepada mereka yang telah meningkat dari status murid, seperti menjadi khalifah dan atau mursyid.⁸

Tak pelak, pandangan beliau yang cukup longgar ini memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan tarekat, apalagi beliau juga terlibat di dalam organisasi besar yang mewadahi sejumlah tarekat mu'tabarah. Namun demikian, gerakan beliau di dalam menyebarkan tarekat tidaklah sekuat istiqamah beliau di dalam mengajar di pesantren. Maka menurut Kyai Rofi`i, sebenarnya gerakan tarekat beliau yang terutama adalah melalui para murid beliau.⁹ Para murid inilah yang kemudian membentuk

⁸Pada umumnya, kelompok yang ada di dalam tarekat terdiri dari empat gradasi, yakni guru mursyid, khalifah, murid dan simpatisan.

⁹ Menurut Abdul Hadi, sekitar tahun 1950-an, setelah Syeikh Abdurrahman Menur wafat dan setelah mengangkat Kyai Muslih sebagai Khalifah, maka Kyai Muslih mulai membaiat para murid. Lihat Abdul Hadi, *Syariat, Tarikat dan*

semacam jaringan yang sangat kuat, karena mereka sangat terkesan dengan keistiqamahan dan kualitas pengajaran Kyai Muslih.

Ditemukannya kitab *Yawaqit* ini tentu disambut hangat oleh para khalifah, para murid dan para simpatisan. Namun demikian, sebagaimana telah disinggung, masih tersisa pertanyaan penting, bagaimana memposisikannya di samping keberadaan *al-Lujain al-Dani*. Penelitian mendalam mengenai *Yawaqit* ini sangat penting karena akan mengantarkan kepada penemuan jawaban yang lebih akurat. Inilah yang akan dilakukan melalui penelitian ini.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini berkisar pada tiga hal, yaitu:

Pertama, bagaimana validitas kitab *Yawaqit* sebagai karya Kyai Muslih Mranggen? Masalah pertama ini terkait dengan sejumlah proses yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk memutuskan apakah *Yawaqit* benar-benar karya Kyai Muslih atau bukan. Karena proses ini telah berlangsung, dan saat ini telah disimpulkan bahwa kitab tersebut adalah benar-benar karya Kyai Muslih, maka validasi naskah ini tidak menjadi bagian dari metode penelitian. Penelitian ini hanya akan melaporkan secara kritis proses validasi naskah tersebut.

Kedua, bagaimana kondisi sosio historis penyusunan kitab *Yawaqit*? Rumusan kedua ini berkenaan dengan kondisi sosial yang melingkupi penulisan naskah tersebut. Sebab sebuah naskah, apapun bentuknya, pasti lahir tidak dari ruang kosong. Lebih-lebih mengingat posisi penulisnya, yang mengasuh sebuah pesantren yang cukup besar dan aktif di organisasi besar yang menaungi sejumlah tarekat mu'tabarah. Karena naskah tersebut tidak

Hakikat: Kajian terhadap Kitab al-Futubat al-Rabbaniyyah karya K.H. Muslih bin Abdurrahman (1912-1981 M), Puslit IAIN Walisongo, Semarang, 2006, hlm. 28

mencantumkan tahun penulisannya, maka harus digunakan metode-metode tertentu untuk dapat menemukan perkiraan waktu penulisannya.

B. METODE PENELITIAN :

Berkenaan dengan metode penelitian, ada beberapa hal yang akan dikemukakan, yaitu berkenaan dengan jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisa data dan pendekatan.

Pertama tentang jenis data. Dapat dikemukakan bahwa secara garis besar, data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan proses validasi naskah, tentang kondisi sosio historis penyusunan Yawaqit dan tentang pemikiran dan gerakan Kyai Muslih yang ada di dalam Yawaqit. Semuanya merupakan data kualitatif.

Kedua tentang sumber data. Data terkait dengan proses validasi Yawaqit akan dikumpulkan dari mereka yang terlibat di dalam proses tersebut, mulai dari rapat untuk mendengarkan bersama pembacaan Yawaqit, mengkritisi struktur bahasa dan isi, serta mengkritisi teks doa-doa. Terkait dengan data ini, mereka adalah sumber primer. Sedangkan sumber sekundernya adalah mereka yang tidak terlibat di dalam proses tersebut tetapi memiliki pengetahuan yang memadai mengenai Kyai Muslih dan karya-karya beliau.

Adapun data yang terkait dengan kondisi sosio historis penyusunan Yawaqit akan diambil dari tulisan-tulisan mengenai corak pemikiran dan gerakan tarekat para paroh kedua abad XX, dan juga dari Ummi Dah, istri Kyai Muslih yang juga cukup

produktif menghasilkan karya-karya. Serta dari para murid dekat Kyai Muslih, terutama yang aktif dalam tarekat.

Sedang data terkait dengan pemikiran dan gerakan tarekat Kyai Muslih adalah Kitab Yawaqit sebagai sumber primernya. Sedang sebagai sumber sekundernya adalah karya-karya Kyai Muslih lainnya, seperti *Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* juz 1 dan 2¹⁰, *Munajat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah wa Ad'iyatuba*¹¹ dan *al-Futubat al-Rabbaniyah*.

Selanjutnya adalah tentang metode pengumpulan data. Data yang terkait dengan proses validasi Yawaqit akan dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat di dalam proses tersebut, yakni sejumlah murid dekat Kyai Muslih dan beberapa orang keluarga. Data terkait dengan kondisi sosio historis penyusunan Yawaqit akan dikumpulkan melalui wawancara dan studi kepustakaan. Sedang data mengenai pemikiran dan gerakan tarekat Kyai Muslih Mranggen akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yakni terhadap Yawaqit, dan didukung dengan wawancara dengan sejumlah pihak yang terkait.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi data. Secara teoretis, dibedakan antara metode analisis dan metode interpretasi data. Yang pertama dimaksudkan sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedang yang kedua dimaksudkan sebagai upaya

¹⁰Risalah itu masing-masing diterbitkan oleh Menara Qudus, juz pertama pada tahun 1976 dan juz kedua pada tahun 1979. Kitab ini mendapat sambutan apresiatif dari sejumlah tokoh yang menjadi pucuk pimpinan Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah, seperti K.H. Arwani Kudud, K.H. Adlan Ali Jombang, K.H. Masruhan Mranggen dan K.H. Murodi Mranggen.

¹¹Kitab ini dicetak sendiri di Mranggen pada tahun 1989, yang diakui oleh penulisnya merupakan kutipan dari sejumlah kitab mu'tabar.

memberi arti terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan menjelaskan hubungan-hubungan di antara dimensi uraian.¹² Namun secara praktis, keduanya kadang-kadang digunakan secara bergantian untuk makna yang sama.

Data mengenai proses validasi Yawaqit dan mengenai kondisi sosio historis akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK). Yakni dengan melihat bahwa pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh para responden tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga berusaha untuk dipahami berdasarkan apa yang ada di balik pernyataan tersebut, seperti suasana psikologis dan idiologis yang melingkupinya. Sedang data terkait dengan pemikiran dan gerakan tarekat di dalam Yawaqit akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), dalam arti mengungkap isi kitab Yawaqit dengan memperhatikan berbagai aspek yang melingkupinya. Yang perlu ditambahkan di sini adalah bahwa menganalisis isi kitab manaqib tentu membutuhkan sejumlah perangkat lain yang lebih spesifik, terutama berkenaan dengan ungkapan-ungkapan simbolik yang ada di dalamnya.

Analisis interteks juga akan digunakan di sini, terutama untuk menemukan hubungan timbal balik antara teks ini dengan teks-teks lain, baik dari karya Kyai Muslih sendiri maupun dari karya yang lain, yang boleh jadi mengilhami atau bahwa menjadi sumber dari teks ini. Analisis interteks yang dimaksud adalah analisis terhadap suatu teks yang dilakukan dengan memperhatikan latar belakang teks-teks, baik yang muncul sebelum maupun sesudahnya.

¹²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 1999, hlm. 103

Selain beberapa metode tersebut, ada sebuah pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan hermeneutik, dengan mengambil paradigma kritis sebagai metode utamanya. Hermeneutika kritis berprinsip bahwa untuk menafsirkan sebuah teks, dalam hal ini teks Yawaqit tidak cukup hanya didasarkan pada apa yang terkait dengan kebahasaan (*intralinguistic*), melainkan juga harus merambah ke faktor-faktor di luar teks (*extralinguistic*).¹³ Pendekatan ini dipilih, agar masalah utama dari penelitian ini dapat dijawab dengan baik, tidak hanya didasarkan pada pernyataan-pernyataan dalam teks, melainkan juga dengan melibatkan faktor di luar teks tersebut, seperti latar belakang pendidikan, latar belakang sosial dan lain-lain.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN :

1. Deskripsi Singkat dan Proses Validasi Kitab Yawaqit

Selain penggambaran singkat kitab Yawaqit perlu pula dikemukakan proses validasi kitab ini sebagai karya Kyai Muslih. Namun penelitian ini tidak melakukan validasi secara langsung, karena diperlukan ilmu tersendiri. Selain itu, karya ini telah diyakini sebagai karya Kyai Muslih, sehingga tidak memerlukan proses validasi dengan pengertian sebagaimana yang dikenal dalam filologi. Proses validasi yang dimaksud di sini, sebagaimana akan dijelaskan kemudian, adalah reportase terhadap segala upaya yang dilakukan untuk menambah keyakinan bahwa Yawaqit adalah karya Kyai Muslih.

¹³Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 190. Lihat pula Ilham B. Sainong, *Hermeneutika Pembebasan*, Teraju, Jakarta, 2002, hlm. 42-5

Untuk melengkapi penggambaran umum terhadap kitab ini, akan dikemukakan pula penyuntingan dan sosialisasinya. Penyuntingan dilakukan karena sejak ditemukan, kitab ini masih berbentuk manuskrip, meskipun manuskrip itu sudah layak baca, karena bentuk *kebat*-nya yang cukup bagus. Tulisan tangan itu dilakukan oleh salah seorang penulis (*kehattat*) profesional. Karena manuskrip itu tidak ditulis langsung oleh Kyai Muslih, maka diperlukan proses validasi oleh para murid dekat beliau.

a. Deskripsi Singkat

Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh Karya Toha Putra Semarang pada tahun 2009 setebal 93 halaman, lebih tipis dibanding *al-Nur al-Burhani* jilid II yang tebalnya mencapai 127 halaman. Sampul kitab ini berwarna dasar hijau, dengan variasi warna di bagian tengah yang melatar belakangi sejumlah informasi penting.

Informasi penting yang termuat di halaman sampul adalah judul, nama penulis dan nama penerbit. Judul lengkap kitab *Yawaqit* yang menjadi obyek penelitian ini adalah *Yawaqit al-Asani fi Manaqib al-Syeikh Abd al-Qadir al-Jilani*. Secara etimologis, judul ini berarti "Untaian mutiara terindah tentang kisah-kisah positif al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani".

Di bawah judul dikemukakan nama penulisnya, dengan redaksi Jama'aha al-Faqir Ila Rahmah Rabbih al-'Azim Abu Muhammad Lutf al-Hakim wa Hanif Muslih bin Abd al-Rahman al-Qadiri al-Maraqi al-Zimawi al-Samarani al-Jawi.

Dari uraian mengenai penulis tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal. Pertama, nama *kun-yah* yang sering digunakan Kyai Muslih adalah Abu Lutfil Hakim wa Hanif,

merupakan nama yang disandarkan kepada kedua putra beliau, yaitu Kyai Lutfil Hakim dan Kyai Hanif. Selain keduanya, beliau memiliki sejumlah putri, yang umumnya menikah dengan orang-orang yang kemudian menjadi Kyai di sekitar pesantren Futuhiyah, seperti istri Kyai Ridlwan yang menjadi pengasuh Pesantren al-Amin dan yang dikenal sebagai politisi; istri Kyai Makhdam yang menjadi pengasuh Pesantren al-Mubarak dan dikenal sebagai orang yang istiqamah mengisi kegiatan tarekat; dan istri Syekh Dur yang lebih dikenal sebagai tabib.

Kedua, tarekat yang beliau anut adalah tarekat Qadiriyyah. Ini adalah penegasan dan penonjolan saja terhadap tarekat Qadiriyyah, karena dalam prakteknya yang beliau anut adalah TQN, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Bahkan Mranggen, dimana Kyai Muslih sebagai tokohnya, dikenal sebagai satu di antara tiga pusat TQN Nusantara, selain Jombang dan Banten (Martin van Bruinessen). Beberapa karya beliau juga menunjukkan keberadaan kedua tarekat tersebut, misalnya *Risalah Tuntunan Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (dua jilid, 1976), *Munajat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (1989) dan *al-Futubat al-Rabbaniyyah fi al-Tariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah* (1994).

Tentang kedua tarekat itu, di dalam al-Futuhah misalnya beliau menyatakan:

Fasal, ingdalem mertelaake silsilah tariqah loro, Qadiriyyah lan Naqsyabandiyyah. Utawi silsilah tariqah loro kang sinebut iku kumpul ono eng guru kito al-'Arif billah al-Syeikh Abdul Karim Banten kang muqim ono eng Mekkah al-Musyarrafah kampung Suqul lail. Utawi tariqah kang awal, iku asal saking Sayyidina Ali bin Abi

Talib Karramallahu wajhah. Dene tariqah kang kaping pindo iku asal saking Sayyidina Abi Bakar al-Siddiq ra. Karo-karone iku asal sakeng Sayyidina Rasulillah sallallahu 'alaihi wa sallam wa 'ala alihi wa sahbihi ajma'in (Kyai Muslih, 1994: 41).

(Pasal, tentang silsilah tariqah dua, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah. Silsilah kedua tariqah tersebut berkumpul pada guru kita al-'Arif billah al-Syeikh Abdul Karim yang menetap di Mekkah al-Musyarrafah kampung Suqul lail. Tariqah yang pertama (yakni Qadiriyyah, pen.) berasal dari Sayyidina Ali Karramallahu wajhah, sedang tariqah kedua (yakni Naqsyabandiyyah, pen.) berasal dari Sayyidina Abu Bakar al-Siddiq ra. Keduanya berasal Sayyidina Rasulillah sallallahu alaihi wa sallam wa ala alihi wa sahbihi ajma'in).

Ketiga, lokasi yang beliau gunakan untuk nisbat adalah Demak dan Semarang sekaligus, meski keduanya secara administratif merupakan dua daerah yang berbeda. Demak adalah nama sebuah kabupaten, sedang Semarang adalah nama sebuah kota. Penggabungan nisbat ini karena Mranggen secara geografis ada di bagian Demak yang paling Barat dan lebih dekat ke Kota Semarang. Sebagian besar penduduk Mranggen juga beraktifitas, berkarya dan mencari penghidupan di Kota Semarang.

Selain dikenal sebagai kota santri, Mranggen juga dikenal sebagai daerah yang melahirkan sejumlah "gang" di sejumlah kota besar. Karena itu, ketika berada di sejumlah kota besar lain, menyebut Mranggen bisa bermakna menyebut anggota

”gang” tertentu. Di beberapa tempat di Jakarta, misalnya nama gang yang berasal dari Mranggen cukup diperhitungkan. Meskipun bila dirunut, hanya desa tertentu yang melahirkan anggota gang-gang itu. Yakni Mranggen bagian selatan. Sementara Mranggen, dimana Futuhiyyah berada termasuk kawasan tengah.

Nama dukuh tempat pesantren Futuhiyyah berada adalah Suburan. Sebuah kawasan yang cukup strategis, karena berada di dekat sebuah pasar tradisional yang cukup ramai dan dekat dengan kota kecamatan. Karena itu, keluarga besar Futuhiyyah, termasuk Kyai Muslih, juga pernah menjadi pedagang di pasar Mranggen. Sebuah fenomena yang biasa di saat itu, dimana seorang Kyai di siang hari tetap beraktifitas mencari penghidupan.

Selain berisi matan dari Yawaqit, kitab ini juga berisi catatan kaki. Bila diprosentasi, jumlah catatan kaki bisa mencapai separoh lebih dari matan. Sehingga bila Yawaqit dicetak tanpa catatan kaki, maka akan tampak lebih tipis. Hal ini tentu lebih memudahkan dan menyamankan siapapun yang hendak membacanya. Karena salah satu hambatan pembacaan manaqib al-Barzanji bagi orang awam adalah lamanya waktu yang dibutuhkan, karena jumlah halamannya yang relatif banyak.

Catatan kaki ditulis dalam bahasa Arab dan diambilkan dari kitab-kitab mu'tabar, seperti *al-Luma'* karya al-Tusi, Bahjah al-Asrar karya al-Syatnufi, al-Tafsir al-Kabir karya al-Razi, Jami' al-Usul fi al-Auliya karya al-Syeikh al-Kamsyakhawani dan lain-lain. Hal-hal mengenai catatan kaki ini akan dikemukakan pada sub bab yang lain.

Kitab ini dimulai dengan tujuh bait *nazam* yang secara garis besar berisi tentang bagaimana menyikapi sebuah karya baru yang sebelumnya sudah ada karya serupa yang lebih populer. Kemudian dilanjutkan dengan *hadrah* (menghadirkan pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan manaqib ini).

Kitab ini terdiri atas sejumlah bagian, yang dalam penelitian ini masing-masing bagian disebut dengan paragraf. Paragraf pertama, berisi pengantar kitab, yang ditutup dengan doa yang strukturnya berbeda dengan struktur doa *al-Lujain al-Dani* (lihat contoh isi *Yawaqit*), dan untuk selanjutnya disebut doa peralihan. Paragraf kedua, tentang riwayat hidup singkat al-Syeikh Abd al-Qadir al-Jilani, yang ditutup dengan doa peralihan. Paragraf ketiga, berisi pernyataan-pernyataan sufistik al-Syeikh, yang ditutup dengan doa peralihan. Paragraf keempat, berisi sejumlah dialog al-Syeikh yang menunjukkan kedalaman ilmu beliau dalam semua bidang ilmu, yang ditutup dengan doa peralihan. Paragraf kelima, berisi tentang sejumlah *karamah* al-Syeikh, yang ditutup dengan doa peralihan. Paragraf keenam, berisi lanjutan mengenai *karamah* al-Syeikh, yang memuat doa dengan wasilah Rijal al-Gaib dan doa peralihan. Kemudian diakhiri dengan doa manaqib.

b. Proses Validasi Kitab Yawaqit

Seperti telah disinggung, proses validasi yang dimaksud di sini bukanlah dalam pengertian terminologis sebagaimana dalam Filologi. Yang dimaksud adalah serangkaian upaya yang untuk menambah keyakinan bahwa kitab Yawaqit, yang pada saat ditemukan masih dalam bentuk manuskrip itu, sebagai karya Kyai Muslih. Proses ini tidak menjadi bagian dari upaya penelitian ini. Penelitian ini hanya menggambarkan kembali proses validasi yang telah dilakukan, dan telah menghasilkan keyakinan bahwa kitab ini adalah benar-benar karya Kyai Muslih. Karena itu yang dimaksud proses validasi dalam penelitian ini adalah merekam kembali seluruh upaya yang telah dilakukan dalam rangka menambah keyakinan akan Yawaqit sebagai karya Kyai Muslih.

Proses validasi itu mula-mula dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah murid dekat Kyai Muslih untuk diajak bermusyawarah, apakah kitab itu benar-benar karya Kyai Muslih. Masing-masing mengajukan argumen yang berbeda. Tetapi pada akhirnya mereka sepakat meyakini bahwa Yawaqit adalah benar-benar karya Kyai Muslih. Secara garis besar kesepakatan dan keyakinan para murid dekat itu antara lain didasarkan pada tiga alasan.

Pertama, struktur gaya bahasa. Menurut para murid dekat, struktur gaya bahasa kitab Yawaqit mirip dengan karya-karya Kyai Muslih yang lain, terutama dalam hal ketelitian gramatika dan penggunaan penjelasan yang cukup panjang terhadap sejumlah kata sulit (*al-mufradah*).

Misalnya, sebuah nazam yang dikutip Kyai Muslih dari Hida>yah al-Az\kiya<’, ”Inna al-t}ari<qa syari<’atun wa t}ari<qatun wa h}aqi<qatun fasma’ laha> ma> mus\ila<” diberi makna yang cukup panjang sebagai berikut:

Saktemene wong mukmin kang mukallaf kang kepengen mlebu suargo sarto ngalap manfaat kelawan piro-piro nikmate suargo kanti oleh ridane Allah Ta’ala iku kudu nganggo sabab hiyo iku kudu ngambah dalam, diarani suluk al-tariq (ngambah dalam kang nekaake mareng ridane Allah), mongko sak temene tariq (dalam) kang nekaake mareng ridalne Allah iku ono telu: (1) syariah (nglakoni piro-piro barang kang den perintah deneng syari’ (Kanjeng Nabi kang njalanake syariat Islam) lan ninggal piro-piro barang kang den cegah deneng syari’; (2) tariqah (niti-niti piro-piro tindakane Kanjeng Nabi Muhammad saw lan nglakoni piro-piro tindakane Kanjeng Nabi Muhammad saw; (3) haqiqah (hiyo iku wusul al-salik l al-maqsud (tunekane wong kang nglakoni tariq mareng kang den sejo hiyo iku ma’rifat ing Allah Ta’ala). (Risalah, 25-26)

Ketelitian gramatika pada karya-karya Kyai Muslih yang lain terkait dengan kekuatan kemampuan kebahasaan beliau. Pesantren Futuhiyah antara lain, pada saat itu, dikenal sebagai pesantren yang mengajarkan gramatika Arab (Nahwu) dengan baik. Hal ini bisa dibuktikan dari penggunaan referensi Ilmu Nahwu mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Selain itu, hafalan *nazam* kitab *Alfiyyah* saat itu menjadi kewajiban, setidaknya penekanan penting, bagi setiap santri. Bahkan karena hafalan *Alfiyyah* telah menjadi kebiasaan mayoritas santri, sebagian di antara mereka mampu menghafal *nazam-nazam* itu dengan urutan dari belakang, bukan dari depan, yang dikenal dengan istilah ”hafalan sunsang”.

Termasuk ke dalam struktur gaya bahasa yang menjadi salah satu faktor keyakinan akan Yawaqit sebagai karya Kyai Muslih adalah adanya uraian yang cukup panjang berkenaan dengan kata tertentu. Hal ini terkait dengan penguasaan beliau yang luas terhadap berbagai kitab matan dan syarah. Hampir bisa dipastikan, setiap kitab yang beliau baca, selalu beliau rujuk pemahaman dan pemaknaannya kepada kitab-kitab syarah.

Di dalam Yawaqit ini, sumber-sumber itu biasanya juga disebutkan secara eskplisit dan termasuk batang tubuh Yawaqit. Artinya, kitab yang dirujuk disebutkan secara ekplisit judul dan nama pengarangnya, atau minimal salah satunya.

Kedua, struktur doa. Struktur doa yang ada dalam Yawaqit menunjukkan gaya bahasa doa yang biasa dipakai oleh Kyai Muslih. Ciri utama dari doa yang beliau adalah strukturnya yang cukup panjang. Hal ini telah menjadi kesepakatan para murid dekat. Dalam kitab Yawaqit, panjangnya doa bisa dibuktikan melalui dua hal. Pertama, doa peralihan antara topik atau antar paragraf. Kalau doa peralihan dalam *Manaqib al-Barzanji*, hanya sekitar dua baris pendek, sedang doa peralihan dalam Yawaqit adalah enam baris panjang, sekitar hampir sepuluh kali dari panjang doa peralihan *Manaqib al-Barzanji*. Kedua, doa penutup *manaqib*. Dalam *Manaqib al-Barzanji*, doa peralihan sebanyak enam puluhan baris. Sedang doa penutup dalam Yawaqit sekitar seratus tiga puluhan baris, dua kali lebih.

Ketiga, riwayat tentang keinginan Kyai Muslih. Menurut riwayat Kyai Rofi'i dari Ummi Dah (panggilan istri terakhir beliau, Ummi Sa'adah Muslih), Kyai Muslih pernah menjanjikan kepada Ummi Dah untuk menuliskan sebuah manaqib yang berbeda dengan manaqib yang sudah biasa dibaca, yakni *al-Lujain al-Dani*. Karena Ummi Dah sangat suka membaca manaqib dan zikir-zikir lainnya. Ummi Dah juga sangat produktif menulis, di antaranya :

c. Penyuntingan dan Sosialisasi

Kitab ini disunting oleh Kyai Rofi'i Kebonbatur dibantu oleh putranya. Kyai Rofi'i adalah salah seorang murid dekat Kyai Muslih. Selain aktif di Mranggen, Kyai Rofi'i juga aktif di Giri Kusumo, salah satu daerah yang juga dikenal sebagai salah satu pusat tariqah. Kyai Raofi'i dikenal memiliki pengetahuan yang cukup luas akan literatur fiqih, sehingga beliau termasuk salah seorang yang aktif mengikuti Bahsul Masa'il di lingkungan Nahdlatul Ulama`.

Kyai Rofi'i juga dikenal sebagai da'i yang mampu menyampaikan ceramah dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan mengandung banyak guyonan, sehingga semakin membuat masyarakat tertarik dengan gaya ceramahnya. Hampir setiap hari beliau keluar untuk menyampaikan ceramah, bahkan tidak jarang dalam satu hari bisa berceramah di lebih dari satu tempat.

Penyuntingan yang beliau lakukan tidak banyak terkait dengan pengoreksian naskah, karena manuskrip Yawaqit memang sudah ditulis oleh seorang penulis profesional, sehingga sangat mudah dibaca dan sudah sangat rapi. Karena itu, penyuntingan yang beliau lakukan adalah dengan

memberikan notasi, atau catatan kaki, terutama berkenaan dengan kata-kata yang memang perlu mendapatkan notasi khusus.

Notasi diberikan dalam bahasa Arab, sehingga bagi masyarakat awam, notasi ini tidak banyak membantu. Selain berbahasa Arab, notasi itu juga tidak berharakat, sehingga semakin menyulitkan bagi orang awam. Notasi itu hanya akan membantu mereka yang telah memiliki penguasaan bahasa Arab yang cukup.

Memang agak sulit memahami logika penotasian dalam bahasa Arab, apalagi bila dikaitkan dengan sebagian besar karya Kyai Muslih yang berbahasa Jawa. Bila dikemukakan redaksi dalam bahasa Arab pun beliau tidak luput menerjemahkannya dalam bahasa Jawa. Namun demikian, memperhatikan pola notasinya, setidaknya dapat dikemukakan dua alasan. Pertama, mengkhususkan notasi itu kepada mereka yang memiliki bekal pengetahuan yang cukup. Sehingga notasi itu dimaksudkan sebagai bahan tambahan bagi siapapun yang hendak mengkaji Yawaqit, bukan semata-mata sebagai pembacaan yang bersifat mengambil berkah (*tabarrukan*), tetapi juga pembacaan yang bersifat mengambil pemahaman (*tafabhuman*). Karena secara substantif, isi manaqib relatif berat bila dimaksudkan sebagai media *tafabhuman*, berbeda halnya bila hanya dimaksudkan sebagai bacaan *tabarrukan*.

Kedua, menunjukkan kepada pembaca sumber asli pengambilan (ma`khaz) notasi. Bagi mereka yang telah memiliki bekal kemampuan bahasa Arab yang cukup, benar-benar akan terbantu dengan notasi itu, terutama adanya informasi penting berkenaan dengan kitab-kitab mu'tabar di

bidang tariqah dan tasawuf yang menjadi sumber rujukan. Mereka yang menginginkan informasi lebih dalam bisa merujuk kepada sumber tersebut. Mereka yang sangat cermat dalam memperhatikan sumber bacaan juga akan merasa terpuaskan dengan sumber-sumber rujukan yang mu'tabar dan sangat banyak.

Dengan menggunakan kedua argumen itu, tampaknya notasi tersebut agak kurang sejalan dengan tujuan awal penyusunan Yawaqit. Sejauh yang ditemukan melalui penelitian, ada tujuan untuk memudahkan bagi para awal terhadap manaqib. Sehingga kalau notasi itu masih dalam bahasa Arab, maka tentu semakin bertambah sulit. Namun hal ini bisa ditepis dengan kenyataan telah adanya dua jilid karya kyai muslih yang dimaksud sebagai penjelasan dan terjemahan dari Manaqib al-Barzanji. Dengan kedua kitab tersebut, diasumsikan bahwa dasar-dasar mengenai tarekat dan manaqib sudah dapat ditemukan pada kedua kitab tersebut.

Dilihat dari segi dampaknya, agaknya penyuntingan dan penotasian terhadap Yawaqit kurang bisa dirasakan. Sebab notasi lebih banyak terkait dengan kata-kata tertentu, kemudian diuraikan dengan mengambil rujukan dari kitab-kitab standar. Jarang sekali pemberian notasi yang dilakukan dengan memberikan pengarahannya kepada para pembaca terkait dengan riwayat atau biografi Syeikh Abdul Qadir al-Jilani agar lebih mudah dipahami oleh awam. Atau terkait dengan ungkapan-ungkapan tertentu, yang bila tidak dijelaskan dengan baik akan menimbulkan kesalahpahaman. Meskipun dalam tahap tertentu, Kyai Muslih telah mengemukakan dengan jelas agar suatu *syatabat* tidak menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, penambahan ungkapan "al-qa'il bi amri rabbih"

(yang mengatakan dengan perintah Tuhannya) (Yawaqit, halaman 21), yang menunjukkan bahwa ungkapan berikutnya merupakan bagian dari ungkapan yang keluar dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani bukan atas kehendak beliau sendiri, melainkan atas perintah dari Allah swt.

Sosialisasi mula-mula dilakukan dengan mengijazahkan kitab Yawaqit kepada masyarakat yang hadir pada saat reuni akbar dan haul Kyai Muslih pada tahun 2009. Ijazah tersebut bersifat 'ammah, yakni bersifat umum yang meniscayakan masih perlunya ijazah khassah, yakni ijazah di hadapan seorang guru secara langsung.

Ijazah 'ammah dilakukan oleh putra Kyai Muslih, yakni Kyai Hanif Muslih. Bagi jamaah yang menginginkan ijazah khusus dapat bertemu kembali dengan Kyai Hanif Muslih secara langsung, atau kepada murid dekat Kyai Muslih yang lain yang telah mendapatkan ijin, seperti Kyai Rofi'i Kebonbatur dan Kyai Chumaidi Kendal.

Selain kegiatan ijazah 'ammah tersebut, sosialisasi juga dilakukan dengan pola-pola lain. Di antaranya, pertama, pencetakan dan penyuntingan. Manuskrip yang mula-mula ditemukan sebenarnya sudah ditulis dengan khat yang cukup bagus dan bisa terbaca dengan baik. Bila hendak diperbanyak, maka sebagaimana ditempuh pada pesantren-pesantren Salaf, untuk sementara bisa dianggap cukup dengan cara foto copi dan dijilid dengan sampul yang lebih jelas identitasnya. Karena itu, dicetaknya Yawaqit bisa dianggap sebagai bagian dari sosialisasi. Selain itu, pemberian notasi yang merupakan bagian dari penyuntingan juga bisa menjadi tambahan bagi kegiatan sosialisasi tersebut.

Kedua, mempraktekkan pembacaan manaqib dengan menggunakan Yawaqit. Idelanya, sosialisasi juga dilakukan dengan mempraktekkan pembacaan manaqib dengan menggunakan Yawaqit ini. Akan tetapi cara ini agaknya masih sedikit sekali dilakukan. Sebelum merasa yakin Yawaqit sebagai karya Kyai Muslih, mula-mula Kyai Rofi'i membaca Yawaqit di makam Kyai Muslih di Ma'la, dekat makam Sayyidah Asma` di Makkah al-Mukarromah. Secara spiritual setelah menyelesaikan pembacaan Yawaqit Kyai Rofi'i merasa yakin bahwa Yawaqit adalah karya beliau.

Kedua bentuk sosialisasi tersebut tampaknya belum membawa dampak yang berarti bagi upaya untuk menjadikan Yawaqit sebagai bahan pembacaan manaqib. Selain belum menjangkau sebanyak mungkin masyarakat, sosialisasi yang selama ini dilakukan juga masih menyisakan pertanyaan penting berkenaan dengan bagaimana memposisikan Yawaqit di tengah keberadaan manaqib yang sudah lebih dulu ada dan sudah lebih populer digunakan, yakni al-Lujain al-Dani karya al-Barzanji. Masyarakat masih merasa bingung bagaimana menggunakannya. Karena itu, upaya-upaya tersebut perlu ditingkatkan, dan perlu ditempuh cara-cara lain agar dampaknya lebih dapat dirasakan, di samping perlu pula disertai penjelasan secukupnya terhadap posisi Yawaqit di tengah keberadaan manaqib yang sudah ada.

2. Latar Belakang Penyusunan Yawaqit

Sejauh yang dapat dilakukan oleh penelitian ini, tidak ditemukan penjelasan eksplisit di dalam kitab Yawaqit, latar belakang penyusunannya, sebagaimana umumnya dijumpai pada karya

beliau yang lain. Karena itu, latar belakang ini dilacak dengan menggunakan tiga pendekatan.

a. Wawancara dengan Para Murid Dekat

Yang dimaksud murid-murid dekat dalam penelitian ini adalah mereka yang tidak saja dekat secara emosional dan spiritual, tetapi juga memiliki perhatian khusus terhadap pemikiran dan karya Kyai Muslih. Dalam penelitian ini, murid-murid dekat yang dijadikan sebagai sumber data adalah Kyai Rofi'i Kebonbatur, Kyai Qodirun Pedurungan, Kyai Chumaidi Kendal dan Kyai Abdul Hadi Pedurungan.

Kyai Rofi'i adalah salah seorang murid dekat Kyai Muslih yang kini tinggal di Kebonbatur. Semasa belajar dengan Kyai Muslih, beliau dikenal sebagai salah seorang santri yang rajin mencatat berbagai hal yang bersumber dari Kyai Muslih. Penjelasan-penjelasan Kyai Muslih sewaktu mengajar tidak luput dari perhatian khusus Kyai Rofi'i. Bahkan kisah-kisah lucu yang disampaikan oleh Kyai Muslih juga banyak yang dicatat oleh Kyai Rofi'i, yang saat menjadi bagian dari bekal Kyai Rofi'i dalam berdakwah ke berbagai wilayah, khususnya di Mranggen dan sekitarnya.

Khusus berkenaan dengan Yawaqit, Kyai Rofi'i memiliki andil yang paling besar dibanding yang lain, mulai dari membacanya di makam Kyai Muslih di Makkah al-Mukarramah, memberikan penyuntingan dan notasi, menyiapkan penerbitan dan mengkoordinir penyelenggaraan haul akbar yang dipersiapkan sebagai salah satu media sosialisasi Yawaqit.

Kyai Qodirun Pedurungan juga merupakan salah seorang santri yang dapat dikatakan paling istiqamah mengasuh pesantren. Pesantren al-Hikmah yang dipimpin oleh Kyai Qodirun sejak akhir delapan puluhan kini telah berkembang sangat pesat, terutama di banding pesantren-pesantren di sekitarnya. Dengan lokasi yang dekat dengan beberapa sekolah formal, ditambah dengan Ibu Nyai yang memiliki kemampuan hafalan yang sangat bagus, menjadi daya tarik tersendiri.

Selain istiqamah mengasuh pesantren, Kyai Qodirun juga dikenal sebagai penerjemah profesional. Puluhan kitab dalam bahasa Arab telah diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan dicetak oleh sejumlah penerbit, mulai dari penerbit lokal sampai nasional. Ketekunan beliau menulis dalam bentuk karya terjemahan ini juga menjadi salah satu daya tarik bagi pesantren yang beliau kelola.

Kyai Chumaidi Kendal dikenal sebagai salah seorang murid Kyai Muslih yang sangat cerdas dan cermat. Meskipun tidak mengasuh pesantren secara langsung, tetapi kemampuannya dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab juga menjadi salah satu rujukan bagi adiknya, Kyai Ali Hasan untuk menambah wawasannya dalam menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab. Kyai Chumaidi inilah yang mula-mula diberi manuskrip Yawaqit oleh Kyai Lufti Hakim agar diterjemahkannya. Pemilihan Kyai Chumaidi untuk menerjemahkan Yawaqit tentu memiliki makna posisinya yang khusus berkenaan dengan karya-karya Kyai Muslih.

Berbeda dengan ketiga murid dekat di atas, Kyai Abdul Hadis merupakan keluarga Kyai Muslih. Ia adalah putra dari adek kandung Kyai Muslih, yaitu Kyai Ahmad Mutahhar bin

Abdurrahman. Dengan demikian, Kyai Abdul Hadi adalah keponakan Kyai Muslih. Dan berbeda pula dengan ketiga murid dekat, Kyai Abdul Hadi ini juga menempuh jenjang pendidikan formal sampai ke jenjang pendidikan tertinggi, dan meniti karir sebagai dosen dan mencapai jabatan fungsional tertinggi pula, sebagai guru besar.

Pemilihan keempat kyai tersebut sebagai sumber informasi mengenai Yawaqit ini juga disebabkan keempat kyai tersebut masih sangat mungkin untuk bertemu, sehingga memungkinkan melakukan musyawarah secara langsung mengenai berbagai hal, termasuk tentang Yawaqit.

Menurut mereka, penyusunan kitab ini terkait dengan upaya beliau untuk menyuguhkan manaqib yang lebih simpel pembacaannya, tetapi secara ruhiyah tidak kurang dari manaqib yang telah ada. Yakni manaqib yang tidak sebanyak manaqib yang sudah ada, tetapi secara substantif mencakup unsur-unsur utama yang harus ada dalam sebuah manaqib. Hal ini akan diuraikan lebih detail lagi pada sub mengenai perbandingan antara Yawaqit dan al-Lujain al-Dani.

Pendapat mereka ini sejalan dengan isyarat yang dikemukakan dalam *nazam* pembuka. Dalam pembukaan disebutkan enam *nazam* yang ber-bahar rajaz, susunan Kyai Muslih sendiri. Secara garis besar, *nazam* pertama mengandung makna agar para pembaca mengambil manfaat dari sesuatu yang ada, dalam hal ini adalah kitab Yawaqit, dan tidak perlu mempertanyakan siapa yang membawanya atau menulisnya. Dalam *nazam* itu juga dipesankan agar pembaca menerima Yawaqit dengan rela, tidak meremehkannya.

Bila makna *nazam* pertama ini dikaitkan dengan keberadaan Yawaqit, maka dapat disimpulkan bahwa Yawaqit ini munculnya memang belakangan. Sebelumnya sudah ada manaqib yang sudah sangat dikenal dan bahkan telah secara luas digunakan di tengah-tengah masyarakat. Kyai Muslih sendiri bahkan telah menerjemahkan manaqib tersebut, dalam dua jilid. Jilid pertama dimaksudkan sebagai pengantar terkait dengan masalah-masalah seputar manaqib, seperti tawassul, karamah wali dan lain-lain. Sedang jilid kedua adalah terjemahan yang dimaksud.

Ketika muncul karya baru tentang manaqib, tentu banyak pertanyaan yang akan muncul. Salah satunya adalah siapa yang menulis, bagaimana isinya dan bagaimana memosisikannya di samping manaqib yang sudah ada, dan lain-lain. Sebagian pertanyaan itu kemudian dijawab oleh Kyai Muslih dengan menyatakan agar pembaca lebih memperhatikan isinya, bukan tampilan lahiriahnya atau mempertanyakan penulisnya.

Bagi para murid Kyai Muslih, atau minimal mereka yang memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan beliau, pertanyaan-pertanyaan serupa mungkin tidak akan muncul. Tidak akan ada upaya untuk mempertanyakan kualitas sang penulis. Tetapi bagi mereka yang bukan murid, atau belum mengenal siapa beliau, kemungkinan pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan muncul. Meskipun kecil kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Sehingga *nazam* tersebut dapat dianggap sebagai salah satu bentuk tawadlu` beliau.

Namun demikian, tetap akan muncul pertanyaan mendasar, baik dari para murid maupun yang lain, berkenaan dengan bagaimana memposisikan *Yawaqit*, yakni apakah digunakan sebagai pengganti atau digunakan sebagai pilihan atau digunakan secara bersama-sama. Pertanyaan inilah yang membutuhkan penjelasan rinci dari para murid dekat Kyai Muslih, khususnya yang terlibat dalam proses sosialisasi *Yawaqit* ini.

b. Pendekatan Interteks :

Menurut Nurgiantoro (1995: 50) analisis interteks adalah upaya untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya sebelum karya yang diteliti dan yang muncul sesudahnya. Sementara menurut Teeuw (1988: 145), analisis interteks adalah menganalisis teks berdasarkan latar belakang teks-teks lain. Dapat disimpulkan bahwa analisis interteks adalah analisis terhadap suatu teks yang dilakukan dengan memperhatikan latar belakang teks-teks, baik yang muncul sebelum maupun sesudahnya.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud pendekatan interteks adalah menghubungkan kitab *Yawaqit* dengan karya-karya Kyai Muslih sebelumnya tentang tarekat atau menghubungkannya dengan karya-karya dari para penulis yang muncul sebelumnya atau menghubungkannya dengan kitab-kitab yang muncul sesudahnya.

Dengan demikian, setidaknya ada tiga bentuk pendekatan interteks dalam penelitian ini, yaitu menghubungkan *Yawaqit* dengan karya-karya Kyai Muslih sendiri yang muncul sebelumnya; menghubungkannya dengan karya-karya dari para penulis sebelumnya, yakni karya-karya

yang digunakan sebagai referensinya; dan menghubungkannya dengan karya-karya yang muncul sesudahnya. Dari ketiga bentuk ini, yang akan digunakan adalah dua bentuk pertama. Bentuk ketiga tidak digunakan, karena sejauh yang dapat dilakukan oleh penelitian ini tidak ditemukan karya sejenis, yakni manaqib, sesudah munculnya Yawaqit.

Melalui bentuk pertama pendekatan ini, ditemukan bahwa Yawaqit merupakan media puncak dari pemikiran beliau di bidang tarekat. Hal ini ditunjukkan oleh karya-karya beliau di bidang tarekat, mulai dari penulisan *al-Nur al-Burhani fi Tarjamah al-Lujain al-Dani* dalam dua jilid, *Risalah Tuntunan Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dalam dua jilid, *Munajat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah wa Ad'iyatuba* dan *al-Futubat al-Rabbaniyyah*.

c. Pendekatan Sejarah Sosial :

Yang dimaksud pendekatan sejarah sosial dalam pendekat ini adalah pengambilan kesimpulan yang didasarkan pada pertimbangan situasi dan kondisi sosial keagamaan yang terjadi di sekitar penulisan kitab Yawaqit. Dalam hal ini, ada dua hal penting yang menjadi bahan pertimbangan. Pertama, sikap masyarakat terhadap tarekat. Di satu sisi, sebagian besar masyarakat awam merasa takut dengan tarekat. Bagi mereka, tarekat adalah sebuah tangga yang cukup tinggi dan hanya boleh ditempuh oleh orang-orang yang telah mencapai tingkat tertentu. Padahal, sebagai media pembinaan akhlak, tarekat layak dan seharusnya diikuti oleh siapapun. Di sisi lain, ada sebagian masyarakat yang mempertanyakan keabsahan tarekat, termasuk keabsahan prinsip-prinsip yang mendasari pembacaan manaqib.

Kedua, maraknya pembacaan manaqib. Meski sebagian besar masyarakat menganggap bahwa tarekat adalah tangga yang cukup tinggi yang hanya mampu didaki oleh mereka yang telah mencapai tingkat tertentu, tetapi pembacaan manaqib merupakan sesuatu yang telah dikenal dan dipraktekkan secara luas di tengah masyarakat. Padahal pembacaan manaqib tidak bisa lepas dari keberadaan tarekat. Karena itu, manaqib bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan berbagai hal penting seputar tarekat yang selama ini masih disalahpahami oleh masyarakat, baik yang menerima atau yang cenderung tidak menerima tarekat.

Dengan pendekatan ini ditemukan bahwa Yawaqit merupakan media puncak dari gerakan tarekat beliau. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal. Pertama, keaktifan beliau bertarekat. Puncak keaktifan beliau bertarekat ditunjukkan oleh perolehan ijazah irsyad dua tarekat sekaligus, yakni tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, sebagaimana beliau ungkapkan di sejumlah karya beliau.

Kedua, keaktifan beliau menjadi mursyid tarekat. Atas dasar ijazah irsyad itu, beliau juga aktif menjadi mursyid. Karena itu, Pesantren Futuhiyyah yang beliau asuh, selain dikenal memiliki kedalaman dalam pengkajian ilmu-ilmu syariah, juga menjadi pusat kegiatan tarekat. Bahkan pesantren ini dianggap sebagai satu di antara tiga pusat utama Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Indonesia, selain Jombang dan Banten. Dalam hal ini, Pesantren Futuhiyyah berbeda dengan Pesantren Tebuireng yang diasuh saat itu oleh Mbah Hasyim Asy'ari, yang secara tegas melarang kegiatan-kegiatan tasawuf dan tarekat, meski Mbah Hasyim juga tetap mengikuti dan mempraktekkan tarekat.

Pengakuan akan kemursyidan beliau yang mumpuni antara lain ditunjukkan oleh peristiwa pecahnya Jam'iyah Ahlit Tariqah akibat masuknya Kyai Musta'in Ramli ke dalam Partai Golkar. Sebelum didaulat memimpin organisasi tarekat terbesar di Indonesia, Kyai Adlan Ali terlebih dahulu berguru kepada Kyai Muslih (Martin van Bruinessen). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kemursyidan Kyai Muslih telah diakui secara nasional. Pemimpin puncak dari organisasi yang mewadahi tarekat-tarekat di kalangan Nahdlatul Ulama' terlebih dahulu mendapatkan pengajaran dari Kyai Muslih.

Ketiga, keaktifan beliau dalam organisasi tarekat. Kyai Muslih juga dikenal sangat aktif dalam organisasi yang mewadahi tarekat-tarekat di kalangan Nahdlatul Ulama. Dalam berbagai karyanya, beliau sering mengutip hasil dari Bahsul Masa'il yang diselenggarakan dalam muktamar organisasi tersebut. Bahkan beliau juga turut membidani lahirnya organisasi tersebut.

Ketiga hal tersebut menjadi semacam arugumen yang menguatkan, bahwa Yawaqit ini merupakan puncak dari ungkapan pemikiran dan gerakan tarekat Kyai Muslih.

3. Sistematika dan Garis Besar Isi Kitab Yawaqit

Secara garis besar, Yawaqit dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian penutup. Berikut dikemukakan ketiga bagian itu selengkapnya.

a. Bagian Muka

Yang bisa dikategorikan sebagai bagian muka dari Yawaqit adalah identitas kitab, *nazam*, tata cara pembacaan dan pendahuluan. Identitas kitab meliputi gambaran umum isi kitab, judul kitab dan nama penulis. Judul kitab ini, sebagaimana telah dikemukakan adalah *Yawaqit al-Asani fi Manaqib al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani Radiyallahu 'anhu*. Selengkapannya, identitas kitab ini dikemukakan dalam sebuah paragraf berikut:

Hazihi manaqib gausina al-a'zam, sanad al-'Arab wa al-'Ajam, nur al-saqalain, qutb al-khafaqain, muhyi al-sunnah Abi Muhammad 'Abd al-Qadir al-Hasani al-Husaini al-Jilani qaddasaallahu ruhahu al-samadani wa afad}a barakatih 'alaina wa 'ala man iqtada bisirrihi al-nurani, wa tusamma bi Yawaqit al-Asani fi Manaqib al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani Radiyallahu 'anhu. Jama'aha al-Faqir ila rahmati Rabbih al-'azim Abu Muhammad Lutf al-Hakim wa Hanif Muslih bin 'Abd al-Rahman al-Qadiri al-Maraqi al-Dimawi al-Samarani al-Jawi najjahum Allahu ta'ala bi barakatih fi al-darain.

Paragraf tersebut setidaknya memuat tiga hal. Pertama, gambaran umum kitab. Kitab ini berisi manaqib, kisah-kisah positif yang mengandung banyak hikmah dan pelajaran, dari seorang sufi terkemuka, yakni al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Dalam paragraf itu juga dikemukakan nama nisbat lengkapnya, termasuk al-Hasani al-Husaini, merujuk kepada kedua cucu Baginda Nabi Muhammad saw. Dalam tradisi sufi, di bagian akhir nama biasanya juga disebutkan doa illuminatif, yakni "semoga Allah melimpahkan berkah-berkahnya kepada kita dan kepada siapapun yang mengikuti sirr nurani-nya."

Kedua, judul lengkap kitab tersebut, sebagaimana telah sering dikemukakan, yakni Yawaqit al-Asani fi Manaqib al-Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani Radiyallahu 'anhu, yang secara

etimologis bermakna ”Mutiar-mutiar terindah mengenai kisah-kisah positif Syaikh Abdul Qadir al-Jalinai, semoga Allah meridainya.” Yang dimaksud tentu saja bukan mutiara yang bersifat material, tetapi riwayat-riwayat yang bersifat pilihan, sebagaimana sifat pilihan dari mutiara. Hal ini mengandung makna, bahwa apa yang tertuang di dalam Yawaqit merupakan pilihan yang telah dilakukan sedemikian rupa oleh Kyai Muslih, sehingga yang tertuang di dalamnya benar-benar unsur-unsur yang bersifat pilihan dari manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Karena sifat penyaringan dan pemilihan inilah, maka materi yang terkandung di dalam Yawaqit ini lebih ringkas dibanding manaqib yang lain.

Ketiga, penulis kitab Yawaqit, yakni Kyai Muslih. Dalam paragraf tersebut dikemukakan bahwa yang telah menghimpun Yawaqit tersebut adalah Abu Lutfil Hakim wa Hanif, dua putra yang sering beliau gunakan sebagai nama *kunyah*. Yang tidak kalah pentingnya dalam penyebutan nama tersebut adalah, nisbat kepada Tarekat Qadiriyyah yang tentu saja mencakup pula Tarekat Naqsyabandiyyah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya; nisbat kepada tempat, yakni Mranggen sebagai tempat domisili beliau, Demak sebagai nama kabupaten, Semarang sebagai nama ibu kota propinsi dan Jawa, sebagai nama etnis yang merupakan nama yang populer di Tanah Suci untuk menyebut tokoh-tokoh yang berasal dari nusantara.

Sebagaimana dalam tradisi sufi, di ujung nama beliau juga dikemukakan sebuah doa illuminatif, yakni ”semoga Allah Ta’ala menyelamatkan mereka dengan berkah-berkahnya di dunia dan akherat.” yang dimaksudkan mereka adalah kedua putra beliau, yakni Kyai Muhammad Lutfil Hakim dan Kyai Hanif serta ayah beliau, yakni Kyai Abdurrahman.

Unsur bagian muka yang kedua adalah enam buah bait *nazam* yang ber-bahar rajaz. Keenam *nazam* itu didahului dengan kata-kata "qala al-jami' rah}imahullahu Ta'ala" (penghimpun, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, berkata). Kata-kata ini menunjukkan bahwa keenam *nazam* tersebut juga merupakan karya Kyai Muslih. Secara literal, keenam *nazam* tersebut berarti:

Ambillah apa yang datang, jangan tanyakan siapa yang membawa, bahkan dengan rela tentangnya, jangan meremehkan

Lihatlah dalamnya, bukan luarnya, bintang dianggap kecil, padahal besar sekali

Tidak bernilai sebuah kerang bila tidak engkau lihat dalamnya, padahal dalamnya adalah mutiara

Banyak orang lemah yang karyanya lebih bagus dari yang engkau lihat dari karya orang yang lebih kuat

Jangan remehkan ilmu lantaran orang yang membawanya, mutiara sering keluar dari barang yang menjijikkan

Tidakkah engkau lihat penyakit kita yang obatnya datang dari orang lain, dan akhirnya kita sembuh

Secara garis besar keenam *nazam* itu menggambarkan bahwa kitab yang baru saja disusun ini janganlah dilihat dari segi penulisnya atau penampilan luarnya, tetapi hendaklah dilihat dari segi isinya. Hal ini menegaskan setidaknya dua hal. Pertama, ungkapan yang menunjukkan sikap rendah hati Kyai Muslih. Sebab beliau telah dikenal sebagai sosok yang alim allamah. Sehingga hampir tidak ada yang akan memandang rendah beliau, yang berakibat pada pandangan rendah terhadap kitab ini.

Kedua, keyakinan beliau bahwa kitab ini dari segi isinya sangat bagus. Kalau beliau sampai menyatakan sangat bagus, maka artinya kitab Yawaqit ini memang benar-benar bagus. Untuk menyatakan bagusnya kualitas kitab ini, beliau sampai mengemukakan sejumlah tamsil. Misalnya, mutiara yang terkadang dikeluarkan dari benda-benda yang dianggap menjijikkan. Atau obat dari suatu penyakit yang seringnya justru manjur bila datang dari orang lain, bukan dari diri sendiri.

Tampaknya, kedua hal tersebut perlu beliau kemukakan mengingat keberadaan Yawaqit yang merupakan sesuatu yang baru, bila dikaitkan dengan keberadaan al-Lujain al-Dani. Pertanyaan yang mula-mula muncul secara umum akan berkisar pada upaya untuk membandingkan antara keduanya, baik dilihat dari segi penulisnya maupun dari segi isinya. Kedua kemungkinan pertanyaan tersebut beliau jawab dengan menggunakan keenam *nazam* di atas.

Unsur bagian muka lainnya adalah tata cara pembacaan. Dalam hal ini, beliau mula-mula mengemukakan sebuah hadrah yang cukup panjang, yang dimulai dengan ungkapan "Allahumma ausil misla sawabi ma qara'nahu min al-Qur'an al-Azim..." (Ya Allah, sampaikan semisal pahala apa saja yang kami baca, yaitu al-Qur'an al-'Azim...). Para pembaca tinggal membaca hadrah tersebut selengkapnyanya. Setelah itu, beliau menyatakan, bahwa setelah membaca hadrah tersebut secara lengkap, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil secara lengkap pula. Mengenai format bacaan tahlil, beliau tidak memberikan tuntunan. Artinya, para pembaca bisa menggunakan format tahlil sebagaimana yang biasa digunakannya.

Dalam tradisi tasawuf, hadrah ini setidaknya mengandung dua makna. Pertama, usaha untuk mengirimkan pahala yang didapat oleh orang yang membaca *kalimah-kalimahtayyibah* kepada sejumlah pihak yang disebutkan, sama besar dengan pahala yang didapatnya, tanpa mengurangi pahalanya sendiri. Kedua, praktek bertawassul, karena di dalamnya juga diungkapkan adanya pernyataan untuk memohon pertolongan kepada Allah swt melalui sejumlah pihak yang disebutkan. Berkenaan dengan tawassul ini, Kyai Muslih telah membahasnya secara panjang lebar di dalam kitabnya yang lain, yang merupakan pengantar dari terjemah al-Lujain al-Dani, yaitu al-Nur al-Burhani jilid pertama.

Sedang unsur bagian muka yang terakhir adalah pembukaan. Pembukaan ini cukup panjang, tetapi karena ditulis dengan satu alenia, maka dalam penelitian ini digunakan ungkapan "satu paragraf". Jumlahnya mencapai enam puluh sembilan baris. Secara garis besar, pendahuluan ini berisi beberapa hal. Pertama, hamdalah dan salawat dengan pernyataan yang cukup panjang, yang memuat ungkapan-ungkapan sufistik, baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun sumber yang lain.

Kedua, pernyataan bahwa kitab ini merupakan sekelumit dari manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani r.a. yang memiliki sejumlah gelar, antara *Taj al-Auliya'* (mahkota para wali), *Burhan al-Asfiya'* (bukti orang-orang pilihan), *Qutb al-Wujud* (poros wujud), *Manba' al-Faid wa al-Jud* (sumber illuminsi dan kemurahan, *Sultan al-Salatin* (sultan dari para sultan), dan lain-lain.

Ketiga, nama lengkap dari kitab yang dimaksud, yakni *Yawaqit al-Asani fi Manaqib al-Syaiikh 'Abd al-Qadir al-Jilani*

Radiyallahu 'anhu. Kemudian diikuti dengan permohonan kepada Allah Ta'ala, kiranya kitab ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan muslimat di dunia dan di akherat lantaran mencintai Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, dan kiranya Allah Ta'ala berkenan mengampuni mereka lantaran kedudukan beliau di sisi-Nya. Ungkapan doa semacam ini sekaligus menyiratkan sebagian dari prinsip yang diyakini di dalam tarekat.

Keempat, sejumlah keutamaan membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Tampaknya yang dimaksud adalah semua jenis manaqib, maksudnya manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang disusun oleh siapapun, sehingga termasuk ke dalamnya adalah *Yawaqit* ini. Banyak manfaat dan keutamaan dari pembacaan manaqib, di antaranya membuat hati bercahaya, membuat pandangan mata terang benderang, menghilangkan kedukaan dan kesedihan, menolak mara bahaya di suatu wilayah, memudahkan terkabulnya hajat, memudahkan tergapainya cita-cita dan membuat tentram hati yang bergejolak (*Yawaqit*, 23-24).

Selain sejumlah manfaat tersebut, dikemukakan pula adab pembacaan yang semakin menguatkan terealisasinya sejumlah manfaat itu. Di antaranya, pembacaan dilakukan setiap hari atau setiap malam, maka manfaatnya akan lebih besar dan berkahnya lebih luas, bertawassul dengannya menjadi lebih efektif dan terkabulnya doa lebih cepat. Sejumlah syaikh menuturkan, bahwa barangsiapa menyebut nama Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam keadaan tanpa wudlu, maka akan menyempitkan rejeki; siapa yang menyebut nama beliau dalam keadaan berwudlu, maka seakan beliau ada di hadapannya; siapa yang membagikan makanan kepada fakir miskin dengan niat pahalanya dihadiahkan kepada beliau seraya

mengirimkan bacaan al-Fatihah, maka ia akan mendapatkan banyak berkah. Dan masih manfaat dari pembacaan manaqib yang dijelaskan di dalam Yawaqit ini, yang merupakan bagian dari paragraf pembukaan.

b. Bagian Isi

Dengan menggunakan klasifikasi paragraf, maka yang menjadi bagian isi dari Yawaqit adalah paragraf kedua sampai paragraf keenam. Dalam edisi cetak tahun 2009, bagian isi terbentang dari halaman tiga puluh sampai halaman delapan puluh dua. Secara garis besar, isi masing-masing paragraf dapat dikemukakan sebagai berikut:

Paragraf *kedua*, berisi tentang silsilah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani r.a. baik dari jalur ayah yang sampai kepada Hasan bin Ali bin Abi Talib r.a. maupun dari jalur ibu yang sampai kepada Husain bin Ali bin Abi Talib r.a. Dikemukakan pula dalam paragraf ini, bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani r.a. lahir pada malam pertama bulan Ramadan tahun empat ratus tujuh puluh Hijriah.

Selanjutnya, dikemukakan pula sejumlah keistimewaan yang dimiliki Syaikh Abdul Qadir al-Jilani r.a. sejak lahir, termasuk keengganannya menyusui yang menjadi pertanda masuknya bulan Ramadan, pada saat masyarakat saat itu berada dalam kebingungan untuk menentukan masuknya awal Ramadan.

Kemudian disebutkan pula, bahwa Syaikh wafat pada malam Senin setelah isya` pada tanggal sebelas bulan Rabi`us Sani tahun lima ratus enam puluh satu, dan dimakamkan di

Bab al-Azaj, yang sampai sekarang makamnya ramai dikunjungi oleh para peziarah. Kemudian paragraf ini ditutup dengan sejumlah karamah yang menyertai sakarat Syaikh dan doa kepada Allah Ta'ala, kiranya Dia berkenan memberikan permulaan, penutupan dan pemungkasan yang baik dengan berkah Syaikh.

Paragraf *ketiga*, yang dari paragraf sebelumnya diantarai dengan doa peralihan, berisi sejumlah perkataan Syaikh. Di antaranya, beliau mengatakan bahwa Husain al-Hallaj terpeleset dengan pernyataannya. Tetapi pada saat itu tidak ada orang yang memegangnya. Karena itu, Syaikh lalu menyatakan bahwa beliau akan memegangi siapapun yang terpeleset.

Dalam paragraf ini juga disebutkan kebiasaan Syaikh dalam berpakaian, kebiasaan Syaikh dalam berkendara dan kebiasaan Syaikh dalam menyampaikan ilmu pada majlis ilmu, yang mentransfer kemampuan kakeknya, Ali bin Talib r.a. yang dikenal sebagai pintu gerbang kota ilmu pengetahuan. Syaikh juga disebutkan memiliki kemampuan menyampaikan ilmu yang digalinya dari sumbernya di kedalaman jiwanya dan dikeluarkannya untuk disampaikan kepada pihak lain.

Dalam paragraf ini juga dikemukakan kisah yang disampaikan oleh Syaikh tentang berbagai riyadah yang dilakukan sehingga mendapatkan ahwal dari Allah Ta'ala, di antaranya tidak makan selama beberapa hari, ketabahan Syaikh mengalami berbagai ujian yang sangat berat dan usaha Syaikh yang terus-menerus ber-mujahadah. Paragraf ini diakhiri dengan doa kepada Allah Ta'ala, kiranya Dia berkenan memberikan kemudahan terhadap segala kesulitan dengan berkah Syaikh.

Paragraf *keempat*, yang dari paragraf sebelumnya diantarai dengan doa peralihan, berisi tentang sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada Syaikh dan jawaban yang diberikan oleh Syaikh. Misalnya, disebutkan bahwa ada orang yang bertanya, bagaimana melepaskan diri dari penyakit 'ujub. Lalu oleh Syaikh dijawab, bahwa barangsiapa mampu melihat segala sesuatu berasal dari Allah Yang Maha Pengampun, meyakini bahwa Dia-lah yang telah membimbingnya berbuat kebaikan dan mengeluarkan dirinya dari mengambil jarak dengan Allah Ta'ala, maka ia akan terbebas dari penyakit 'ujub.

Dalam paragraf ini juga dikemukakan pertanyaan orang kepada Syaikh tentang tauhid yang diterima di sisi Allah dan jawaban yang diberikan oleh Syaikh; pertanyaan tentang martabat murid-murid Syaikh; pertanyaan dan jawaban tentang dua orang murid Syaikh, dimana yang satu pembuat kesalahan dan yang satu pelaku ketaatan.

Dalam paragraf ini juga dikemukakan manfaat dan keutamaan yang akan diperoleh bagi siapapun yang menempuh tariqah Qadiriyyah, di antaranya akan mendapatkan keselamatan, mendapatkan derajat yang tinggi dan mendapatkan limpahan doa dari Syaikh.

Paragraf ini diakhiri dengan silsilah Tariqah Qadiriyyah, yakni dari Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, dari al-Qadi Abi Sa'id al-Mubarak, dari Syaikh Abi Hasan Ali al-Hakkari, dari Syaikh Abil Faraj al-Turtus, dari Syaikh Abdul Wahid al-Tamimi, dari Syaikh Abi Bakar al-Syibli, dari Syaikh Junaid al-Bagdadi, dari Syaikh al-Sari al-Saqati, dari Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, dari Syaikh Abil Hasan Ali al-Rida, dari Syaikh Musa al-Kazim, dari Imam Ja'far al-Sadiq, dari Syaikh Muhammad al-Baqir, dari Imam Ali Zainal Abidin, dari al-Husain bin Fatimah al-Zahra`,

dari Ali bin Abi Talib, dari Baginda Nabi Muhammad saw, dari Malaikat Jibril a.s. dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Paragraf ini diakhiri dengan doa kepada Allah Ta'ala, kiranya Dia berkenan memerdekakan kita dan seluruh kaum muslimin dari api neraka.

Paragraf kelima, yang dari paragraf sebelumnya diantari dengan doa peralihan, berisi sejumlah karamah Syaikh. Di antaranya, tidak pernah ada alat yang hinggap di baju Syaikh yang lama maupun yang baru; syafaat Syaikh yang akan mengenai siapa saja yang pernah lewat di depan pintu madrasah; adanya makam yang terdengar teriakan keras dari penghuninya sehingga mengganggu masyarakat sekitar, lalu setelah didoakan oleh Syaikh hilanglah suara itu.

Dalam paragraf ini juga dikemukakan penguasaan Syaikh yang sangat mendalam mengenai berbagai bidang ilmu, yang mencapai tiga belas disiplin ilmu. Juga dikemukakan bagaimana Syaikh memberikan fatwa, berdasarkan madzhab al-Syafi'i, lalu madzhab al-Hanbali. Juga sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada Syaikh, baik berkenaan dengan fiqh maupun tasawuf, yang semuanya dijawab oleh Syaikh dengan jawaban yang memuaskan dan mengagumkan banyak pihak.

Dalam paragraf ini pula dikemukakan terhindarnya Syaikh dari godaan setan, yang mengaku-aku sebagai Tuhan menghalalkan segala sesuatu bagi Syaikh. Hal ini menegaskan, bahwa tarekat yang Syaikh pegangi benar-benar tetap bertumpu kepada syariah, tidak mengabaikannya. Paragraf ini ditutup dengan doa kepada Allah Ta'ala, kiranya Dia berkenan melindungi kita dari godaan dan tipu daya setan serta fitnah zaman.

Paragraf keenam, yang dari paragraf sebelumnya juga diantarai dengan doa peralihan, berisi tentang popularitas Syaikh dan dampaknya. Di antaranya disebutkan bahwa ada sekitar seratus ulama Bagdad datang kepada Syaikh untuk mengajukan sejumlah pertanyaan. Sesampai di tempat, mereka semua lupa akan pertanyaan yang akan mereka ajukan. Lalu Syaikh naik di atas mimbar dan menjawab satu persatu semua masalah yang hendak mereka ajukan itu. Kejadian ini tak pelak membuat mereka sangat heran, dan mulai mengagumi kelebihan yang dimiliki oleh Syaikh.

Paragraf ini juga berisi sejumlah keterangan mengenai akhlak mulia Syaikh. Misalnya, meski sedemikian tinggi dan mulia kedudukan Syaikh, tetapi beliau tetap bersedia duduk bersama kaum lemah; beliau juga dikenal sangat menjaga jarak dari penguasa; beliau juga dikenal sangat dermawan. Akhlak Syaikh digambarkan dengan sangat oleh Kyai Muslih sebagai berikut:

Dalam hal kedermawanannya, beliau seperti Nabi Ibrahim. Dalam hal rida, beliau seperti Nabi Ishaq. Dalam hal kesabaran, beliau seperti Nabi Ayyub. Dalam hal isyarat, beliau seperti Nabi Zakariya. Dalam hal ketampanan, beliau seperti Nabi Yusuf. Dalam hal pakain bulu domba, beliau seperti Nabi Yahya. Dalam hal pengembaraan, beliau seperti Nabi Isa. Dalam hal kefakiran, beliau seperti Nabi Muhammad. Dalam hal kesungguhan, beliau seperti Abu Bakar al-Siddiq. Dalam hal keadilan, beliau seperti Umar bin al-Khattab. Dalam hal kehalusan, beliau seperti Usman bin Affan. Dalam hal ilmu, keberanian dan kekuatan, beliau seperti Haydar (Yawaqit, 72-73).

Dalam paragraf ini juga dikemukakan bahwa Syaikh memiliki sembilan puluh sembilan nama. Proses perolehan karamah ini diceritakan, bahwa suatu ketika Syaikh merendahkan diri di hadapan Allah swt dan meletakkan keeningnya di tanah, lalu berkata: "Wahai Tuhanku, saya adalah makhluk. Karena kemakhlukanku ini, maka saya layak meminta. Engkau adalah Khaliq. Karena kekhalifan-Mu, maka Engkau layak memberi. Lalu terdengarlah suara: Siapa yang melihatmu di hari Jumat, maka ia akan menjadi wali yang kedudukannya sangat dekat dengan-Ku. Bila engkau melihat tanah, maka ia akan menjadi emas. Lalu Syaikh menjawab: Wahai Tuhanku. Hamba tidak akan mendapatkan manfaat dari kedua hal itu. Karuniakan kepada saya yang lebih agung dari keduanya dan akan bermanfaat dunia dan akherat. Lalu terdengarlah suara: Aku jadikan nama-namamu seperti nama-nama-Ku dalam hal pahala dan pengaruhnya. Siapa yang membaca satu namamu, maka ia seperti orang yang membaca satu nama-Ku." (Yawaqit, 74-76).

Dalam paragraf ini juga dikemukakan nazam-nazam istigasah, sebagai penutup paragraf. Dikemukakan juga manfaat dari membacanya. Antara lain disebutkan, bahwa siapa yang membacanya di tengah malam dalam keadaan khusyu` dan dalam keadaan berwudu serta menghadap kiblat, lalu menyampaikan hajatnya kepada Allah, maka akan dikabulkan.

Setelah paragraf ini, ada doa peralihan, yang menandai akan berakhirnya bagian isi dari kitab ini.

c. Penutup

Bagian penutup ini terdiri atas satu paragraf, yakni paragraf terakhir, paragraf ketujuh. Paragraf penutup ini terdiri atas dua hal. Pertama, pernyataan bahwa manaqib ini telah berakhir. Dalam hal ini, beliau menyatakan (yang artinya):

Dan setelah selesai kami mengemukakan sebagian manaqib al-Syaikh r.a. dan semua auliya` dan salihin, semoga Allah memberikan rahmat kepada kita lantaran mereka dan menggiring kita bersama golongan mereka semua, maka hendaklah kita mengangkat telapak tangan kita sambil memohon dan menghiba kepada Tuan kita yang sejati, sambil bertawassul kepada pemberi syafa'at kita, Muhammad Sang Nabi dan Rasul al-Amin, sallallahu wa sallama 'alaihi wa 'ala alihi wa sahabihi wa al-tabi'in; dan Tuan kita al-Gaus serta Rijalillah al-Mutasarrifin.

Setelah memberikan pengantar seperti itu, kemudian beliau memulai mengemukakan doa penutup.

Kedua, doa penutup. Doa penutup ini cukup panjang, terutama bila dibandingkan dengan doa penutup al-Lujain al-Dani karya al-Barzanji. Dalam edisi cetak tahun 2009, doa itu mencapai 113 baris, yang terbentang dari halaman delapan puluh empat sampai halaman sembilan puluh tiga.

Dengan demikian, secara keseluruhan Yawaqit terdiri atas tujuh paragraf. Paragraf pertama merupakan pendahuluan. Paragraf kedua sampai keenam merupakan isi. Paragraf ketujuh

merupakan doa penutup. Masing-masing paragraf diantarai dengan doa peralihan, yang jumlahnya ada enam doa peralihan. Sebelum paragraf pembuka, dikemukakan beberapa *nazam* yang merupakan positioning dari Yawaqit dan tata cara pembacaan Yawaqit sebagai kitab manaqib.

Doa peralihan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Allahumma nawwir darihahu wa qaddis sirrahu al-'ali. Wa unsyur 'alaihi nafahat al-ridwan al-Dani al-mutadalli. Wa afid 'alaina wa 'ala jami' al-muslimin barakatih wa birrahu al-syali. Wa amidana wa iyyahum bi al-asrar al-lati auda'tahalada janabihi al-hali. Wa syaffi'hu fina wa fihim bi jahihi 'indaka ya Rabbi ya Wali. Wa unsumna wa iyyahum bi syafa'atihi 'ala jami' al-a'dai fi kulli waqtin wa halin ya muta'ali.

A. Kesimpulan

Pertama, tentang validitas kitab Yawaqit sebagai karya Kyai Muslih Mranggen. Proses validasi Yawaqit sebagai karya Kyai Muslih secara umum didasarkan pada kesepakatan para murid dekat. Kesepakatan dan keyakinan para murid dekat itu antara lain didasarkan pada tiga alasan. Pertama, struktur gaya bahasa. Menurut para murid dekat, struktur gaya bahasa kitab Yawaqit mirip dengan karya-karya Kyai Muslih yang lain, terutama dalam hal ketelitian gramatika dan penggunaan penjelasan yang cukup panjang terhadap sejumlah kata sulit (*al-mufradah*). Kedua, struktur doa. Struktur doa yang ada dalam Yawaqit menunjukkan gaya bahasa doa yang biasa dipakai oleh Kyai Muslih. Selain itu, kebiasaan Kyai Muslih menggunakan bacaan doa yang cukup panjang juga tampak dalam Yawaqit, baik doa peralihan antar

paragraf maupun doa penutup. Ketiga, riwayat tentang keinginan Kyai Muslih. Menurut riwayat Kyai Rofi'i dari Ummi Dah (panggilan salah seorang istri Kyai Muslih yang cukup produktif menulis, Ummi Sa'adah Muslih), Kyai Muslih pernah menjanjikan kepada beliau untuk menuliskan sebuah manaqib yang berbeda dengan manaqib yang sudah biasa dibaca, yakni al-Lujain al-Dani.

Kedua, tentang latar belakang penyusunan kitab Yawaqit. Tidak ditemukan penjelasan eksplisit di dalam kitab Yawaqit, sebagaimana umumnya dijumpai pada karya beliau yang lain. Karena itu, latar belakang ini dilacak dengan menggunakan tiga pendekatan. Pertama, wawancara dengan para murid dekat. Menurut mereka, penyusunan kitab ini terkait dengan upaya beliau untuk menyuguhkan manaqib yang lebih simple pembacaannya, tetapi secara ruhiyah tidak kurang dari manaqib yang telah ada. Pendapat mereka ini sejalan dengan isyarat yang dikemukakan dalam nazam pembuka.

Kedua, pendekatan interteks, yakni menghubungkan kitab Yawaqit dengan karya-karya Kyai Muslih sebelumnya tentang tarekat. Dengan pendekatan ini ditemukan, bahwa Yawaqit merupakan media puncak dari pemikiran beliau di bidang tarekat. Hal ini ditunjukkan oleh karya-karya beliau di bidang tarekat, mulai dari penulisan *al-Nur al-Burbani fi Tarjamah al-Lujain al-Dani* dalam dua jilid, *Risalah Tuntunan Tariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* dalam dua jilid, *Munajat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah wa Ad'iyatuba* dan *al-Futubat al-Rabbaniyyah*. Ketiga, pendekatan sejarah sosial. Dengan pendekatan ini ditemukan bahwa Yawaqit merupakan media puncak dari gerakan tarekat beliau. Hal ini ditunjukkan oleh keaktifan beliau bertarekat, keaktifan beliau menjadi mursyid tarekat dan keaktifan beliau dalam organisasi tarekat.

Sebagai kata penutup, sejauh yang peneliti ketahui hingga saat ini, buku *Yawaqit* telah dicetak dan disunting. Tetapi penyuntingan dilakukan dalam bahasa Arab. Sehingga bagi masyarakat awam, terdapat kesulitan tersendiri untuk memahaminya. Karena itu, dibutuhkan terjemahan yang dapat dibaca oleh masyarakat awam, dengan penjelasan yang singkat, tetapi jelas dan terkait dengan substansi manaqib, meskipun masih dimungkinkan penggunaan Arab pegon, sehingga keseluruhannya tetaplah dalam huruf Arab. Wallahu a'lam bi al-showab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, Dr., MA, *Syariat, Tarikat dan Hakikat: Kajian terhadap Kitab al-Futubat al-Rabbaniyyah karya K.H. Muslib bin Abdurrahman (1912-1981)*, laporan penelitian Puslit IAIN Walisongo, Semarang, 2006, tidak diterbitkan
- Abdurrahman Mas'ud, Dr., *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, LKiS, Yogyakarta, 2004
- Abu Bakar Aceh, Prof., Dr., H., *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, Ramadhani, Solo, 1996
- Ahmad Musyafiq, M.Ag., *Reformasi Tasawuf al-Syafi'i*, Atmaja, Jakarta, 2003
- , *Politik Majelis Zikir: Studi Kasus Perilaku Politik Majelis Zikir al-Khidmah Wilayah Jawa Tengah Pada Pilleg 2009*, Akfi Media, Semarang, 2009
- , *Model Spiritualitas Pelatihan Shalat Khusyu` Abu Sangkan*, Akfi Media, Semarang, 2010
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006
- Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masa`il 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*, LKiS, Yogyakarta, 2004
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama` Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1995

- Harun Nasution, Prof., Dr., *Pembabaran dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Mahmud Suyuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Jombang: Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, Galang Press, Yogyakarta, 2001
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1996
- Murtadla Hadi, H., *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa: Wejangan-wejangan Ruhani*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2010
- Muslih bin Abdurrahman, K.H., *al-Nurul Burhani: Fi Tarjamah al-Lujain al-Dani fi Dzikeri Nubdzah min Manaqib al-Syeikh Abdil Qadir al-Jilani*, Karya Thoha Putera, Semarang, 1963, juz I dan II
- , *Risalah Tuntunan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, Menara Kudus, juz I, 1976 dan juz II, 1979
- , *Munajat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah wa Ad'iyatuba*, t.p., Mranggen, 1989
- , *al-Futubat al-Rabbaniiyyah fi al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah*, Karya Thoha Putera, Semarang, 1994
- , *Yawaqit al-Asani fi Manaqib al-Syeikh Abdil Qadir al-Jilani Radliyallahu 'Anhu*, Karya Thoha Putra Semarang, t.th.
- Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terjemahan Imam Khoiri, LkiS, Yogyakarta, 2009
- Ummi Sa'adah Muslih, Hj., *Risalah Athibba` al-Qulub*, Pesantren Futuhiyah, Mranggen, t.th.

-----, *al-Bayan li al-Shalat al-Masnunah*, Pesantren Futuhiyah,
Mranggen, t.th.

-----, *Mandbumat al-Asma` al-Husna*, Pesantren Futuhiyah, Mranggen,
t.th.

-----, *Mukhkh al-Ibadah*, Pesantren Futuhiyyah, 1999